

## **PENERAPAN MICROTEACHING DALAM PPL UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR MAHASISWA**

**Almira Esa Nailah<sup>1</sup>, Wadhhah Nabilah Hasibuan<sup>2</sup>, Dina Hermadani Lubis<sup>3</sup>, Fauziah  
Nasution<sup>4</sup>**

[almira0308233102@uinsu.ac.id](mailto:almira0308233102@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [wadhhah0308232042@uinsu.ac.id](mailto:wadhhah0308232042@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [dina0308231018@uinsu.ac.id](mailto:dina0308231018@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode microteaching dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) serta mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon pendidik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan microteaching sebelum pelaksanaan PPL memberikan dampak positif yang signifikan, yaitu mahasiswa menjadi lebih terampil merancang pembelajaran, menguasai teknik penyampaian materi, mengelola kelas, serta berkomunikasi dengan baik. Melalui latihan terbatas, umpan balik, dan refleksi, mahasiswa mampu memperbaiki kekurangan diri dan membangun kepercayaan diri, sehingga kompetensi mengajar yang dimiliki menjadi lebih matang dan siap diterapkan dalam pembelajaran nyata di sekolah.

**Kata Kunci:** Microteaching, PPL, Kompetensi Mengajar.

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the application of the microteaching method in Field Practice (PPL) activities and determine its effectiveness in improving the teaching competency of prospective teachers. The method used in this study was a qualitative descriptive study, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of microteaching before PPL had a significant positive impact, namely, students became more skilled in designing lessons, mastering material delivery techniques, managing the classroom, and communicating effectively. Through limited practice, feedback, and reflection, students were able to address deficiencies and build confidence, thus developing their teaching competency and preparing them for application in real classroom learning.*

**Keywords:** Microteaching, PPL, Teaching Competence.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga keberadaan tenaga pendidik yang profesional menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Mahasiswa program studi kependidikan sebagai calon guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar yang memadai, meliputi kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Oleh karena itu, proses pembekalan keterampilan mengajar harus dirancang secara sistematis dan berkesinambungan, salah satunya melalui kegiatan microteaching dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Pembelajaran mikro (microteaching) merupakan salah satu bentuk persiapan penting bagi calon guru sebelum melaksanakan praktik lapangan. Melalui kegiatan ini, calon guru dilatih untuk menunjukkan keaktifan serta mengembangkan keterampilan mengajarnya, baik saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen pembimbing. Istilah “pembelajaran” sendiri tergolong relatif baru dalam konteks pendidikan di Indonesia. Kata ini merupakan terjemahan dari istilah “instruction” yang umum digunakan dalam sistem pendidikan di Amerika Serikat. Meskipun demikian, secara esensial konsep pembelajaran telah lama dikenal dalam dunia pendidikan Indonesia, karena merupakan pengembangan dari istilah proses belajar

mengajar yang telah digunakan sebelumnya (Magdalena Ina, 2022)

PPL bertujuan untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata di sekolah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dihadapkan pada situasi pembelajaran yang sesungguhnya, yang menuntut kemampuan adaptasi, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, kesiapan mahasiswa sebelum melaksanakan PPL sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik.

Melalui kegiatan *microteaching*, calon guru memiliki kesempatan untuk melatih berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti cara memusatkan perhatian siswa, menyampaikan pertanyaan, mengatur waktu secara efisien, hingga membuat kesimpulan materi. Metode ini juga membantu mereka meningkatkan kemampuan manajemen kelas, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan belajar, serta memecahkan masalah yang mungkin muncul selama proses belajar mengajar. Selain itu, calon guru juga terlatih dalam memberikan respons, penilaian, dan evaluasi terhadap perkembangan siswa (Fadmadewi Nyoman Ni, 2021)

Umumnya, praktik ini dilakukan dengan sistem *peer-teaching* atau mengajar sesama teman. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang lebih luwes dan aman sebagai tahapan sebelum mahasiswa terjun langsung ke kelas yang sesungguhnya. Dalam latihan ini, mahasiswa berfokus pada penguasaan kompetensi mengajar secara spesifik, dengan batasan tertentu terkait tujuan, durasi, materi, dan jumlah peserta didik yang disederhanakan. Penerapan *microteaching* sebelum pelaksanaan (Fadmadewi Nyoman Ni, 2021). Dengan demikian, PPL diharapkan mampu meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa secara signifikan. Melalui latihan yang berulang dan evaluasi yang sistematis, mahasiswa dapat memperbaiki kekurangan dan mengembangkan kepercayaan diri dalam mengajar. Namun demikian, efektivitas penerapan *microteaching* dalam mendukung peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa masih perlu dikaji lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan merupakan kata-kata bukan angka. Dengan kata lain metode kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang meminta data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran yang jelas dengan penyajian laporan. Proses penelitian dilakukan secara alami tanpa menggunakan perhitungan. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif ini adalah untuk memahami dan menggambarkan penerapan *microteaching* dalam PPL untuk meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis kualitatif yang dimana penelitian ini melalui tiga tahapan mulai dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan guru yang ada di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 19 pada hari Selasa 5 Mei 2026 bahwa pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan sebelum PPL menunjukkan kontribusi yang positif dan signifikan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar mahasiswa. Dari hasil penelitian ini ada tiga temuan yang penulis temukan:

### **A. Pengertian *Microteaching***

*Microteaching* merupakan sebuah metode pelatihan bagi calon pendidik yang disusun untuk mengembangkan keterampilan mengajar di lingkungan yang terbatas dan teratur. Melalui cara ini, mahasiswa atau peserta pelatihan dapat melatih kemampuan mengajar dengan menitikberatkan pada unsur-unsur tertentu dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode ini berlangsung dalam sesi pengajaran berjangka pendek dengan jumlah peserta sedikit,

sehingga memungkinkan calon pendidik berlatih mengajar dalam suasana yang lebih mudah dikendalikan. Proses ini memberi kesempatan bagi mereka untuk menyempurnakan teknik pembelajaran lewat latihan berulang, menerima masukan, serta melakukan evaluasi diri atas apa yang telah dilakukan (Siregar Torang, 2025)

Microteaching berasal dari dua kata, yaitu *micro* yang berarti kecil, terbatas, atau sempit, dan *teaching* yang berarti kegiatan mengajar. Dengan demikian, *microteaching* dapat diartikan sebagai kegiatan mengajar yang dilakukan dalam skala yang lebih sederhana atau diperkecil. Penyederhanaan ini dilakukan dengan mengurangi jumlah siswa, waktu pembelajaran, materi yang diajarkan, serta memfokuskan pada keterampilan mengajar tertentu. Melalui cara tersebut, berbagai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh calon guru dapat diidentifikasi secara lebih tepat (Ramli. H, 2021).

Menurut Asril (2011) dalam (Magdalena Ina, 2022), *micro teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dalam skala kecil dan sering disebut juga sebagai *real teaching*. Istilah “diperkecil” dalam konteks ini merujuk pada beberapa aspek pembelajaran yang dibatasi, seperti jumlah siswa atau mahasiswa yang lebih sedikit, ruang kelas yang terbatas, serta waktu pelaksanaan pembelajaran yang lebih singkat. Pembatasan tersebut dilakukan agar proses latihan mengajar dapat berlangsung lebih terfokus dan terarah.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Barnawi dan Arifin (2016) yang menyatakan bahwa *microteaching* merupakan metode yang digunakan dalam lingkungan pendidikan guru maupun kegiatan belajar mengajar lainnya. Melalui pelatihan dengan metode ini, para calon guru maupun dosen dapat mempelajari berbagai keterampilan yang berkaitan dengan proses mengajar. Keterampilan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dasar mengajar, praktik penerapan keterampilan tersebut, serta kegiatan diskusi mengenai berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran (Magdalena Ina, 2022)

Sejalan dengan pengertian tersebut, diperoleh hasil wawancara dengan guru kelas bahwa *microteaching* merupakan kegiatan latihan mengajar yang dilaksanakan sebelum mahasiswa menghadapi situasi pembelajaran di kelas yang sebenarnya dan terjadi dalam lingkup yang terbatas. Informan mengungkapkan bahwa, “*microteaching* adalah bentuk simulasi pembelajaran yang bisa dipakai mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar mereka, dan itu meliputi cara mahasiswa membuka pembelajaran, menyampaikan materi secara jelas, menerapkan metode yang sesuai didalam kelas , serta menutup pembelajaran secara baik dan terstruktur”.

## **B. Manfaat Microteaching bagi Mahasiswa dan Sekolah**

Manfaat pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan dalam mempersiapkan serta meningkatkan keterampilan mengajar, perlu dipahami bahwa pembelajaran mikro merupakan bentuk inovasi dalam sistem pembinaan calon guru. Pendekatan ini dirancang untuk mempersiapkan, membimbing, dan meningkatkan mutu guru melalui metode yang lebih terstruktur dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya.

Pembelajaran mikro menghadirkan unsur pembaruan dalam proses pelatihan kemampuan mengajar. Sebelum adanya pembelajaran mikro, peningkatan keterampilan mengajar dilakukan dengan cara calon guru langsung melaksanakan praktik pembelajaran di kelas yang sebenarnya. Dengan kata lain, mahasiswa atau guru pemula terjun langsung ke situasi kelas nyata tanpa melalui tahap latihan dalam skala kecil terlebih dahulu. Adapun manfaat yang didapat dari pelatihan *microteaching* yaitu:

1. Mengembangkan serta membina keterampilan spesifik yang diperlukan calon guru dalam proses pembelajaran.
2. Keterampilan mengajar dapat dikendalikan dan dilatihkan secara terarah melalui tahapan yang sistematis.
3. Proses perbaikan maupun penyempurnaan keterampilan dapat segera diidentifikasi dan dievaluasi secara cepat.

4. Selama pelatihan berlangsung, calon guru dapat memfokuskan perhatian secara objektif pada penguasaan keterampilan mengajar yang sedang dilatihkan.
5. Menuntut adanya pengembangan pola observasi yang terstruktur, sistematis, dan bersifat objektif dalam menilai performa mengajar (Ismail Ilyas M., 2020).

Sumardi dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa manfaat antara lain:

- a. Peningkatan keterampilan mengajar. Melalui praktik langsung dalam kegiatan *microteaching*, calon guru dapat mengenali kelebihan serta kekurangan dalam cara mereka mengajar. Dengan adanya masukan dari pengamat maupun rekan sejawat, keterampilan mengajar mereka dapat berkembang dan meningkat secara lebih optimal.
- b. Pembentukan kemandirian. *Microteaching* memberikan peluang bagi calon guru untuk melatih kemandirian dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Proses ini membantu mereka menjadi pendidik yang lebih percaya diri dan kompeten.
- c. Pengembangan refleksi profesional. Melalui kegiatan refleksi yang dilakukan secara sistematis, calon guru dapat melatih kemampuan untuk menilai dan mengkaji praktik pengajaran mereka secara kritis. Hal ini mendorong mereka untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan.
- d. Peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Seiring dengan meningkatnya kemampuan mengajar calon guru, kualitas pengalaman belajar peserta didik juga ikut mengalami peningkatan. *Microteaching* membantu calon guru menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif bagi peserta didik (Sumardi, 2024).

*Microteaching* untuk mahasiswa memberi banyak manfaat, salah satunya yaitu meningkatkan kepercayaan diri ketika melakukan proses belajar mengajar di sekolah. Manfaat selanjutnya adalah:

1. Mahasiswa menjadi lebih peka dan responsif terhadap berbagai dinamika serta fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran.
2. Mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih optimal dalam melaksanakan praktik pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan.
3. Mahasiswa mampu melakukan refleksi diri terhadap kompetensi dan keterampilan mengajarnya secara lebih objektif, sehingga mampu menampilkan sikap dan perilaku profesional sebagai pendidik (Ismail Ilyas M., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah, diperoleh informasi bahwa kegiatan *microteaching* memiliki peran penting dalam mengasah kemampuan calon guru sebelum melaksanakan PPL. Informan menyampaikan bahwa melalui *microteaching*, mahasiswa dapat melatih kepercayaan diri, mengukur kemampuan diri, serta mengetahui sejauh mana mereka mampu menguasai dan mengelola peserta didik di dalam kelas.

Guru tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan ini menjadi sarana untuk melihat kualitas diri mahasiswa, khususnya dalam mengimplementasikan teori yang telah diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Melalui *microteaching* dan PPL, dapat terlihat bagaimana mahasiswa mampu mengaplikasikan pengetahuan pedagogik yang diperoleh di kampus dalam situasi kelas yang sesungguhnya.

Lebih lanjut, informan menyatakan bahwa dari sudut pandang sekolah, kegiatan tersebut juga memberikan gambaran mengenai kompetensi dan potensi calon guru dalam mengajar. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah apabila di kemudian hari tersedia kesempatan atau lowongan pekerjaan bagi calon guru yang bersangkutan.

### **C. Penerapan *Microteaching* di Sekolah**

Di Indonesia, *microteaching* telah memperoleh pengakuan formal melalui berbagai kebijakan pendidikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Keberadaannya bertujuan untuk memastikan bahwa calon guru memiliki kesiapan dan keterampilan praktis yang memadai sebelum melaksanakan

pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Seiring perkembangan waktu, konsep microteaching mengalami perluasan makna dan implementasi yang semakin beragam sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Pada tahap awal, microteaching lebih difokuskan pada pelatihan keterampilan dasar mengajar secara terpisah dan spesifik. Namun, dalam perkembangannya, pendekatan ini telah mencakup aspek yang lebih kompleks, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiasi, serta penyesuaian dengan berbagai gaya belajar peserta didik. Bahkan, definisi kontemporer microteaching tidak lagi terbatas pada praktik tatap muka di ruang kelas konvensional, tetapi juga mencakup pelaksanaan secara virtual melalui berbagai platform digital yang memungkinkan calon guru berlatih dalam konteks pembelajaran daring (Siregar Torang, 2025)

Beragam jenis microteaching yang berkembang saat ini mencerminkan fleksibilitas pendekatan ini dalam menjawab kebutuhan pendidikan guru. Microteaching keterampilan dasar tetap menjadi fondasi utama, dengan fokus pada penguasaan komponen esensial seperti teknik membuka dan menutup pembelajaran, kemampuan menjelaskan materi secara efektif, pengelolaan interaksi tanya jawab, serta pemberian umpan balik yang konstruktif (Siregar Torang, 2025). Pendapat ini sejalan dengan (Ali Sadikin & Siburian Jodion, 2022) yang menyampaikan bahwa melalui pemberian umpan balik pembelajaran yang bersifat khusus dan terarah, guru pemula dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai tahapan-tahapan pembelajaran serta melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Selama proses kegiatan berlangsung, kemampuan reflektif guru pemula berkembang secara bertahap. Selain itu, diskusi kelompok turut memperkuat terjadinya dialog profesional antar guru, sehingga tercipta pertukaran gagasan dan pengalaman dalam batas tertentu. Melalui interaksi dan komunikasi dengan rekan sejawat, guru memperoleh berbagai pengalaman yang dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi individu pada kesempatan berikutnya

Microteaching berbasis teknologi muncul sebagai respons terhadap transformasi digital dalam dunia pendidikan, di mana calon guru dilatih untuk mengintegrasikan berbagai perangkat digital, seperti learning management system, aplikasi interaktif, dan media pembelajaran multimedia, dalam praktik pengajaran. Sementara itu, microteaching kolaboratif menekankan pembelajaran sosial melalui kegiatan saling mengamati dan memberikan umpan balik antarrekan, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar tetapi juga memperkuat kemampuan kerja sama profesional (Siregar Torang, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian Tumay (1973) dalam (Wahid Abdul et al., 2019), terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dilatih dalam pengajaran mikro dan memiliki peran sangat penting dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Keterampilan memulai dan mengakhiri pelajaran
2. Keterampilan menyampaikan penjelasan materi
3. Keterampilan melakukan variasi dalam pembelajaran
4. Keterampilan memberikan penguatan atau penghargaan
5. Keterampilan mengajukan pertanyaan
6. Keterampilan mengatur dan mengelola suasana kelas
7. Keterampilan mengajar dalam kelompok kecil maupun secara perorangan
8. Keterampilan memandu kegiatan diskusi kelompok kecil

Disamping itu, kegiatan microteaching menjadi sumber belajar yang mampu memperkaya pengetahuan pedagogis sekaligus meningkatkan keterampilan praktis dalam mengajar. Hal ini pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberadaan microteaching sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan kesempatan bagi calon guru untuk menerima masukan yang membangun terhadap praktik mengajar mereka. Selain memberikan umpan balik, microteaching juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan mengajar. Melalui kegiatan ini, calon guru dapat

mencoba berbagai metode dan teknik pembelajaran dalam skala kecil dan kondisi yang lebih terkontrol, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan tertentu sebelum menerapkannya pada kelas yang lebih besar dan lebih beragam. Di samping itu, microteaching juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri calon guru dalam mengajar. Pengalaman mengajar yang diperoleh dalam lingkungan yang mendukung dapat membantu calon guru membangun kepercayaan diri serta kesiapan mereka dalam menghadapi situasi pembelajaran yang sebenarnya (Astuti et al., 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan microteaching sebelum pelaksanaan PPL memiliki peran yang sangat penting dan efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon pendidik. Melalui latihan terstruktur, umpan balik, dan refleksi dalam lingkungan terkendali, mahasiswa mampu menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti merancang pembelajaran, menyampaikan materi, berkomunikasi, hingga mengelola kelas. Proses ini juga membantu mahasiswa mengenali dan memperbaiki kelemahan diri, serta membangun kepercayaan diri yang matang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Sadikin, & Siburian Jodion. (2022). *Desain Microteaching Khusus Calon Guru Biologi dari Berbagai Negara* (Asni Johari, Ed.). Hak cipta dilindungi Undang Undang.
- Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Syabilla Maharani, A., Susanti, F., Della Saputri, L., & Rohmatin Malik, A. (2024). *Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar*. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(5).
- Fadmadewi Nyoman Ni. (2021). *Pengantar Micro Teaching*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ismail Ilyas M. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran* (Syarifuddin, Ed.). Cendekia Publisher.
- Magdalena Ina. (2022). *Konsep Dan Teori Micro Teaching* (Wijayanti Hani, Ed.). CV.JEJAK.
- Ramli. H. (2021). *Microteaching* (Arizona Kurniawan, Ed.). Sanabil.
- Siregar Torang. (2025). *Microteaching* (Khatima Khusnul, Ed.). Goresan Pena.
- Sumardi. (2024). *Keterampilan Dasar Mengajar Dengan Paradigma Baru*. Deepublish Digital.
- Wahid Abdul, Asmara. A, & Afni Nur. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching)*. Samudera Biru (anggota IKAPI).